

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Sejumlah ahli sosial, telah mendefinisikan persepsi. Persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani, respon ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan kelompok tani dalam mewedahi anggotanya untuk mengembangkan kemampuannya (Eka, 2009).

Persepsi terkait erat dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen kognitif sikap. Berdasarkan psikologi sosial sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidak sesuaian seseorang terhadap objek tertentu. Kesesuaian atau ketidak sesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap objek sikap. Persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan inderawi. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi, dan memori (Rakhmat, 2000).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika diinginkan agar seseorang berperilaku tertentu terhadap suatu kelompok, maka harus dilakukan intervensi untuk membentuk persepsi yang benar pada diri orang tersebut, terutama jika persepsinya belum benar. Dari pengertian diatas bisa diuraikan bahwa proses pembentuk persepsi melalui langkah-langkah sebagai berikut (Eka, 2009): (1) Penerimaan Rangsangan, pada proses ini seseorang menerima rangsangan dari luar (objek atau peristiwa) yang diterima oleh inderanya baik itu penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman. (2) Proses Menyeleksi Rangsangan, rangsangan yang diterima oleh seseorang terkadang begitu banyak dan bervariasi. Pada proses ini rangsangan yang diterima

diseleksi berdasarkan jauh menariknya rangsangan tersebut untuk diberikan perhatian lebih. (3) Proses Pengorganisasian, rangsangan yang sudah di seleksi kemudian diorganisasikan dalam bentuk yang mudah membahas untuk kemudian dilakukan proses selanjutnya. (4) Proses penafsiran, pada proses ini dilakukan penafsiran terhadap rangsangan yang sudah diseleksi untuk mendapatkan arti dan informasi. (5) Proses pengecekan, setelah diperoleh arti atau makna dari informasi yang ditentukan, kemudian dilakukan pengecekan yang intinya adalah melakukan ulasan terhadap kebenaran informasi tersebut. (6) Proses reaksi, proses ini menuju pada bagaimana seseorang akan mengingat terhadap informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera yang dimilikinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan dan penilaian anggota kelompok tani terhadap suatu objek, dalam hal ini yang menjadi objek adalah peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan sebagai wahana kerjasama.

2.1.2 Indikator Persepsi

Segala sesuatu ide, cara-cara baru, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Hal yang penting adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika sesuatu dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi (Nasution, 2004).

Semua teknologi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk di diterima oleh petani, beberapa teknologi bisa menjadi populer hanya dalam waktu satu malam sedangkan yang lainnya memerlukan waktu yang sangat panjang untuk di terima atau bahkan tidak pernah diterima secara luas oleh petani. Karakteristik teknologi menentukan kecepatan terjadinya proses adopsi inovasi ditingkat petani sebagai pengguna teknologi pertanian. Lima karakteristik produk tersebut yang dapat

digunakan sebagai indikator dalam mengukur persepsi antara lain (Schiffman & Kanuk, 2010):

1. Keuntungan relatif (*relative advantages*), adalah merupakan tingkatan dimana suatu ide dianggap suatu yang lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan.

Keunggulan relatif merupakan kadar atau tingkat sebuah inovasi dipersepsikan lebih baik dari pada ide inovasi sebelumnya. Biasanya keuntungan relatif diukur dalam terminologi ekonomi, tetapi faktor prestise sosial, kenyamanan, dan kepuasan sering menjadi komponen yang tak kalah penting. Semakin banyak keunggulan relatif yang dirasakan sebuah inovasi, maka akan semakin cepat laju tingkat adopsinya (Rogers, 1983).

2. Kesesuaian (*compability*), adalah sejauh mana masa lalu suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan adopter (penerima). Oleh karena itu inovasi yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel.

Kesuaian merupakan tingkat sebuah inovasi dipersepsikan konsisten dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, serta sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang potensial sebagai pengadopsi. Sebuah ide yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma di dalam sebuah sistem sosial, tidak akan diadopsi secepat seperti inovasi yang sesuai (Rogers, 1983).

3. Kerumitan (*complexity*), adalah suatu tingkatan dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit dimengerti dan digunakan. Kesulitan untuk dimengerti dan digunakan, akan merupakan hambatan bagi proses kecepatan adopsi inovasi.

4. Kemungkinan untuk dicoba (*trialibility*), adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba dalam skala kecil biasanya diadopsi lebih cepat dari pada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu.

kemungkinan untuk dicoba, peneraparan sistem tanam dapat diterapkan dengan lahan yang kecil dan jumlah benih yang lebih sedikit dan modal yang sedikit (Putri, 2011).

5. Mudah diamati (*observability*), adalah suatu tingkat hasil-hasil suatu inovasi dapat dengan mudah dilihat sebagai keuntungan teknis ekonomis, sehingga

mempercepat proses adopsi. Calon-calun pengadopsi lainnya tidak perlu lagi menjalani tahap percobaan dapat terus ke tahap adopsi.

kemungkinan untuk diamati, petani sangat dapat merasakan hasilnya seperti rasanya lebih enak dan peningkatan jumlah dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit (Putri, 2011).

2.1.3 Produktivitas

Produktivitas dapat didefinisikan sebagai produksi yang diciptakan oleh seorang pekerja pada suatu waktu tertentu. Kenaikan produktivitas berarti pekerja itu dapat menghasilkan lebih banyak barang pada jangka waktu yang sama atau suatu tingkat produksi tertentu dapat di hasilkan dalam waktu yang lebih singkat (Sukirno & Sadono, 2011).

Hakekatnya produktivitas itu adalah pandangan dari sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan artinya bahwa keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemaren dengan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian ini akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas akan tetapi harus lebih mampu didalam mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja, oleh karena itu didalam usaha mencapai apa yang diinginkan hendaknya terlebih dahulu harus ada upaya yang bersifat pengorbanan, dengan demikian artinya yang sederhana teknis pengertian produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dikeluarkan dengan sumber-sumber dayanya yang ada pada kurva waktu tertentu (Sumarsono & Sonny, 2003).

2.1.4 Usahatani Padi

A. Analisis Usahatani

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001). Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh

keuntungan yang maksimal pada saat tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 1995).

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut secara minimal memenuhi syarat berikut: (a) Usahatani dapat menghasilkan cukup pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar alat-alat yang diperlukan. (b) Usahatani harus mampu menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar bunga modal, baik modal sendiri maupun modal pinjaman pihak lain. (c) Usahatani harus mampu membayar upah tenaga kerja. (d) Usahatani harus bisa membayar tenaga petani sebagai manager yang harus mengambil keputusan yang akan dilakukan.

B. Biaya Produksi

Didalam usahatani, biaya produksi sangat penting untuk diperhitungkan karena petani bertujuan mencapai keuntungan yang maksimal. Petani tidak mampu menentukan harga jual komoditas karena tergantung pada harga pasar. Untuk meningkatkan pendapatan bersih, maka yang dilakukan ialah mengurangi biaya produksi persatuan komoditasnya. Petani sebagai pelaksana usahatani berharap bisa memproduksi hasil tani yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu, petani menggunakan tenaga kerja, modal dan sarana produksi sebagai umpan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiah, 2015).

Biaya produksi dapat dibedakan sebagai berikut: (a) Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh produsen dalam proses produksi seperti, pembelian benih, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan lain-lain. (b) Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh produsen dalam proses produksi tetapi ikut sertakan dalam proses produksi seperti, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri dan sewa lahan sendiri. (c) Biaya tetap (Fixed Cost) ialah biaya yang tidak berkaitan dengan jumlah barang yang diproduksi, namun harus dibayar. (d) Biaya variabel (Variable Cost) atau biaya tidak

tetap ialah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya total (Total Cost) merupakan penjumlahan biaya tetap (Total Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (Total Variable Cost). Secara matematik dapat ditulis sebagai berikut: Total Biaya Produksi = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel (TC) = TEC + TIC.

C. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratijah, 2015). Pernyataan ini dapat dirumuskan dengan:

$$TR = T \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

D. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produktivitas berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. Dalam usahatani sangat diperlukan informasi tentang kombinasi faktor produksi dan informasi harga sehingga dengan informasi itu petani dapat mengantisipasi perubahan yang ada agar pendapatan tetap tinggi (Soekartawi, 2003).

Untuk menghitung pendapatan dalam usaha tani dapat digunakan tiga macam pendapatan yaitu pendekatan nominal (nominal approach), pendekatan nilai yang akan datang (future value approach), dan pendekatan nilai sekarang (present value approach).

1. Pendekatan nominal, pendekatan ini tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (time value of money) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam

suatu periode proses produksi. Pendekatan nominal sangat sederhana dan mudah dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

2. Pendekatan future value, pendekatan ini mengestimasi semua pengeluaran dalam proses produksi yang akan dibawa pada saat panen atau saat akhir proses produksi. Pendekatan ini memperhitungkan nilai waktu uang.

3. Pendekatan present value, pendekatan ini mengestimasi semua pengeluaran dan penerimaan dalam proses produksi baik pada saat awal atau saat dimulainya proses produksi. Pendekatan ini juga memperhitungkan nilai waktu uang seperti pendekatan future value (Suratiah, 2015).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Peningkatan pendapatan usahatani padi sawah dapat dilakukan dengan cara meningkatkan skala produksi seperti peningkatan jumlah produksi padi, luas lahan serta pemeliharaan tanaman padi secara intensif sehingga meningkatkan padi yang akan dijual. Pendapatan dapat dirumuskan dengan (Soekartawi, 2003):

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Total biaya eksplisit

E. Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan petani dikurangi dengan upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri per usahatani. Dalam usahatani padi sawah keuntungan diperoleh dari penerimaan yang diperoleh petani padi sawah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah, biaya yang dikeluarkan berupa gabungan dari biaya eksplisit dan implisit usahatani padi sawah tersebut. Keuntungan dapat ditulis dengan rumus (Suratiah, 2015):

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

2.1.5 Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela)

Teknik penanaman yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan hasil dan untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi adalah dengan dikembangkannya teknologi dari sistem tanam pindah yang melalui persemaian ke sistem tanam langsung (Aak, 2003). Sistem Tabela merupakan rekayasa teknik penanaman tanaman padi tanpa melalui persemaian dan pemindahan bibit, sehingga umur pertanaman padi menjadi lebih pendek. Penggunaan sistem tanam Tabela merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan produksi usahatani.

Budidaya tanam benih langsung padi pada dasarnya dapat dibedakan atas dua pilihan teknologi, yaitu tanam benih langsung secara merata (broad cast) pada areal pertanaman dan tanam benih langsung dalam larikan (on ows). Teknologi penyebaran benih secara merata pada areal pertanaman mampu menurunkan curahan tenaga kerja sekitar 28%. Namun kelemahan utama penerapan cara ini adalah meningkatnya kebutuhan benih 2–3 kali lipat, serta masalah pemanenan karena tidak adanya jarak tanam (Andoko, 2002). Pengembangan sistem Tabela muncul untuk menghindari penyakit tungro, dimana pada periode 1996-2002, secara nasional tungro menyerang tanaman padi rata-rata 16.477 ha sawah. Tungro telah menyebar hampir di seluruh daerah sentra produksi padi di Indonesia. Perkembangan penyakit tungro pada tanaman padi terjadi dua tahap. Tahap pertama terjadi akibat infeksi di persemaian yang ditularkan oleh wereng hijau migran pembawa virus. Tahap kedua, terjadi bersumber dari tanaman yang terserang pada tahap pertama (Ahmad, 2005).

Budidaya sistem tanam Tabela melalui beberapa tahap kegiatan yang hampir sama dengan sistem Tapin yang menjadi perbedaan mendasar adalah pada system Tabela tidak dilakukan persemaian sedangkan sistem Tapin dilakukan tahap persemaian (Andoko, 2002). Dalam penerapannya sistem Tabela tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi, yaitu: (1) Budidaya Tabela hanya sesuai untuk lahan sawah yang rata dan telah diolah sempurna. Benih tidak akan tumbuh bila jatuh pada tanah yang tergenang air. (2) Tabela sesuai untuk sawah beririgasi teknis yang mudah diatur pengairannya. Tabela kurang sesuai dilakukan pada musim penghujan.

Saat curah hujan yang tinggi, apalagi pada saat baru sebar benih, benih dapat terhanyut. (3) Benih yang baru disebar relatif lebih mudah diserang hama burung atau tikus. (4) Gulma dapat tumbuh lebih pesat dibanding benih padi yang ditanam, sehingga membutuhkan usaha pengendalian gulma yang lebih intensif. (5) Usaha kegiatan penyulaman juga lebih intensif, akibat kerusakan benih karena serangan hama atau supaya tata-letak tanam lebih rapi. (6) Cara panen padi Tabela juga menjadi salah satu masalah bagi petani karena mereka belum terbiasa. Pada sistem tabur langsung misalnya, batang padi tumbuh berserakan, bukan merumpun sehingga sulit dipotong dengan sabit. Petani umumnya lebih menyukai panen padi Tapin yang tumbuh rapi dan berumpun dari pada padi Tabela (Prasetyo, 2003).

Sistem Tabela sangat cocok diterapkan pada lahan yang beririgasi baik, tidak mudah banjir, dan pengolahan tanahnya harus sempurna, dimana kondisi tanah benar-benar gembur dan rata. Jika dapat diterapkan, akan mendapatkan keuntungan lain selain dapat menghemat tenaga kerja, yaitu umur tanaman padi Tabela lebih cepat sekitar 10 hari dibandingkan tanaman padi sistem pindah-tanam. Hal ini karena pada sistem Tabela, tanaman padi tidak mengalami stagnasi pertumbuhan. Keuntungan lainnya, sistem perakarannya lebih cepat berkembang sehingga mampu berkompetisi dengan gulma untuk memperoleh unsur hara di dalam tanah. Hal ini karena sistem perakarannya tidak terbenam dalam tanah, maka mudah menyerap udara untuk bernafas. Berbeda dengan tanaman padi sistem pindah-tanam yang mengalami stagnasi pertumbuhan pada saat bibit dipindah dari lahan persemaian ke lahan budidaya. Bila dipindah, tanaman perlu waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dan kebiasaan petani selama ini, bibit tanaman ditanam dalam tanah sampai semua perakarannya terbenam. Kondisi ini menyebabkan sistem perakarannya kurang cepat untuk berkembang (Sumarno, 2003).

Penanaman padi dengan sistem Tabela memerlukan varietas yang tahan hama/penyakit seperti sheat blight, busuk batang, tungro, wereng, dan penggerek batang. Ketahanan suatu varietas terhadap serangan hama/penyakit merupakan faktor pendukung keberhasilan usaha tani padi. Selain itu, pengendalian hama terpadu perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan tumbuh yang optimal bagi tanaman padi Tabela. Serangan hama dan penyakit pada sistem tanam benih langsung lebih rentan dari pada sistem tanam pindah sebab jarak tanam pada system Tabela lebih

berdekatan bahkan tidak teratur sehingga perpindahan hamadan penyakit lebih cepat. Tanam padi sistem tanam benih langsung memang memberikan beberapa keunggulan atau kelebihan dari cara tanam konvensional karena lebih efisien, namun disisi lain ternyata kurang cocok bila dilakukan saat musim penghujan. Bahkan disinyalir turut menumbuhkan biji gulma untuk tumbuh lebih awal sehingga mendorong gulma tumbuh cepat. Maka pemilihan herbisida yang selektif dan efektif mutlak dibutuhkan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma tersebut (Aak, 2003).

2.1.6 Sistem Tanam Pindah (Tapin)

Sistem tanam pindah (Tapin) adalah sistem penanaman tanaman padi yang terlebih dahulu melalui proses persemaian dan pemindahan bibit. Dalam sistem tanam pindah, benih padi disemaikan terlebih dahulu dilahan yang terpisah yang biasa disebut lahan persemaian selama 20-25 hari. Setelah bibit siap untuk di pindahkan bibit di tanam dengan cara dipindah dari bedengan persemaian ke petakan sawah (Prasetyo, 2003). Usahatani padi merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang sejak ribuan tahun yang lalu, khususnya sistem Tapin. Usahatani padi masih terus dilakukan sampai sekarang, bahkan dikembangkan guna mendukung kecukupan pangan. Kelemahan budidaya padi sistem Tapin antara lain, penggunaan tenaga kerja dalam jumlah banyak, serta memerlukan waktu relatif lama dan kurang efisien. Budidaya padi dari waktu ke waktu masalah yang dihadapi semakin banyak karena berkurangnya lahan subur dan tenaga kerja produktif serta mahal nya tenaga kerja (Dewi, 2009).

Beberapa tahapan yang dilakukan para petani dalam melakukan budidaya padi sawah sistem Tapin diantaranya persemaian benih, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan panen (Sumarno, 2003). Ada beberapa hambatan yang biasa dihadapi oleh para petani sistem tanam pindah yaitu: (1) Cuaca yang tidak menentu berpengaruh pada pertumbuhan tanaman. Cara mengatasi permasalahan seperti ini yaitu dengan melakukan penyesuaian kegiatan pertanian dengan berbagai unsur iklim yang mempengaruhinya. (2) Banyak keong yang menyerang tanaman. Cara mengatasinya memasang atau menyebar daun pepaya dipinggir-pinggir sawah. (3) Biaya tenaga kerja semakin mahal. Sistem Tapin lebih banyak membutuhkan tenaga kerja

khususnya dalam proses penanaman, sedangkan saat ini tenaga kerja di sektor pertanian semakin sedikit hal ini berpengaruh terhadap langkanya tenaga kerja menyebabkan biaya untuk tenaga kerja semakin mahal. (4) Padi sering dimakan burung saat akan panen. Cara mengatasinya dengan memanfaatkan atau menggunakan bunyi-bunyian serta mengusirnya menggunakan orang-orangan yang digerakkan dengan tali, cara ini juga banyak dilakukan petani dan ternyata juga efektif (Sukisti, 2010).

2.1.7 Tahap Pekerjaan Dalam Budidaya Padi Sistem Tabur Benih Langsung (TABELA) dan Tanam Pindah (TAPIN)

A. Tahap Pengolahan Lahan

Tujuan pengolahan lahan pada budidaya padi sawah adalah mengubah fisik tanah agar lapisan atas yang semula keras menjadi datar dan melumpur. Keuntungan yang didapat selama pengolahan tanah yaitu gulma mati kemudian membusuk menjadi humus, lapisan bawah tanah jenuh air, dan dapat menghemat air. Pengolahan lahan sawah di daerah penelitian, dilakukan dengan perbaikan pematang sawah serta selokan. Galengan (pematang) sawah diupayakan agar tetap baik untuk mempermudah pengaturan irigasi sehingga tidak boros air dan mempermudah perawatan tanaman.

Tahapan pengolahan lahan sawah pada prinsipnya mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (a) Pembersihan. Tahap pembersihan di sini meliputi saluran air yang menuju ke sawah, yakni selokan-selokan dibersihkan, agar air yang dipergunakan dapat memenuhi kebutuhan. Tanah sawah yang masih ada jeraminya perlu dibersihkan dengan cara dibabat, kemudian dikumpulkan di lain tempat atau dibuat kompos. Rumput-rumput liar yang tumbuh harus dibersihkan pula, agar bibit padi tidak mengalami persaingan dalam mendapatkan makanan. (b) Pencangkulan. Tahap ini dimulai dengan memperbaiki pematang serta mencangkul sudut-sudut petak sawah yang sukar dikerjakan dengan bajak. Tujuan perbaikan pematang ialah agar air dapat tertampung dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman. (c) Pembajakan. Pembajakan dan penggaruan merupakan kegiatan yang berkaitan. Kedua kegiatan tersebut bertujuan agar tanah sawah melumpur dan siap ditanami padi. Pengolahan lahan di daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan mesin

traktor. Lahan sawah digenangi air agar gembur sebelum dibajak. Pembajakan ini, diharapkan gumpalan-gumpalan tanah terpecah menjadi kecil-kecil dan kemudian dihancurkan lagi dengan garu sehingga menjadi lumpur halus yang rata. Keuntungan lahan yang telah diolah dengan cara pembajakan air irigasi dapat merata, alat tanam benih langsung dapat dioperasionalkan dengan lancar, dan gulma dapat tertekan pertumbuhannya.

B. Persiapan Benih

Persiapan bibit padi, dilakukan tahap-tahap berikut. (a) Penyiapan lahan persemaian. Tahap ini hanya berlaku pada sistem tanam pindah saja. Benih disemaikan terlebih dahulu. Waktu persemaian sekitar 21 hari sebelum tanam. Luas lahan satu hektar, luas persemaian yang diperlukan kurang lebihnya 5%-nya = $(1/20 \times 10.000 \text{ m}^2) = 500 \text{ m}^2$. Penyiapan lahan untuk persemaian dilakukan dengan cara dicangkul, kemudian lumpur diratakan dan dibentuk bedengan dengan ukuran lebar 1,5 m, panjang sekitar 5 m – 10 m, tinggi kurang lebih 20 cm, dan jarak antar bedengan yang satu dengan yang lain sekitar 30 cm. Air yang masih menggenang di bedengan harus dikeluarkan hingga permukaannya tidak tergenang. (b) Persiapan benih. Kebutuhan benih untuk 1 hektar lahan sawah tergantung cara tanam yang akan dilakukan. Penanamannya dilakukan dengan cara tanam pindah membutuhkan benih antara 30-40 kg/ha, sedangkan jika menggunakan tabur benih langsung membutuhkan benih sekitar 40-80 kg/ha. Benih sebelum ditabur di bedengan terlebih dahulu diberi perlakuan sebagai berikut: (1) Benih dijemur di bawah sinar matahari antara 2-3 jam agar benih lebih mudah menyerap air. (2) Benih direndam dalam air sehari semalam. Air yang digunakan untuk merendam harus bersih. (3) Benih yang sudah direndam, dianginkan, dan dihamparkan pada karung goni. Karung goni ini sebelumnya dibasahi dengan air sampai benar-benar basah. Karung goni yang sudah dibuka dilipat ujungnya, sehingga benih terbungkus. Simpan bungkusan karung goni di tempat yang teduh. Pemeraman dilakukan antara 36-48 jam. Menjaga karung goni agar tetap lembab, sewaktu-waktu dapat diperciki air. Benih siap ditabur, setelah selesai diperam. Cara tanam pindah, benih ditaburkan di bedengan dengan jarak penaburan dari tepi bedengan sekitar 10 cm, kerapatan penaburan 25 g benih/10 m². (c) Perawatan. Pengaturan air pada bedengan disesuaikan dengan ketinggian tumbuhan. Lima hari setelah penaburan, bedengan diairi dengan ketinggian 1 cm

selama 2 hari. Bedengan diairi dengan ketinggian 5 cm terus-menerus. Penggenangan ini selain untuk mencukupi kebutuhan air juga berfungsi untuk menahan benturan langsung dengan air hujan dan menghindarkan persemaian dari gangguan hama seperti burung dan lainnya. Benih saat umur kurang lebih 7-10 hari setelah tabur, insektisida diberikan dengan dosis 17 kg/ha, selanjutnya pengaturan air disesuaikan dengan ketinggian benih. Benih setelah kurang lebih berumur 21 hari sejak tabur, benih siap dipindahkan ke areal penanaman.

C. Pelaksanaan Tanam

a) Tabur benih langsung

Sistem tanam padi tabur benih langsung yang sedang dikembangkan yaitu larikan searah atau sejajar. Tanah sawah yang akan ditanami padi tabur benih langsung diupayakan dalam keadaan berlumpur, jenuh air, dan tergenang air. Penanaman padi tabur benih langsung sebaiknya ditunda bila hujan deras. Penanaman benih langsung dilakukan dengan menggunakan alat tanam benih langsung (ATABELA). ATABELA diletakkan di tepi sawah. Bak penampung diisi dengan benih padi yang telah diperam semalam. ATABELA kemudian ditarik lurus ke depan. Secara otomatis, benih akan keluar melalui rol penangkar benih, kemudian jatuh pada alur di dalam tanah. Cara ini tanaman padi akan tumbuh pada alur searah dengan jarak yang sama.

b) Tanam pindah

Benih yang sudah berumur 21 hari dicabut dari persemaian. Caranya, 5-10 batang bibit kita pegang menjadi satu, lalu kita tarik ke arah badan kita dan diusahakan batang jangan sampai putus. Bibit selanjutnya diseleksi. Bibit yang baik dan sehat memiliki tanda-tanda bebas dari hama, tinggi sekitar 25 cm, batang besar dan kuat, berdaun 5-7 helai, bibit memiliki banyak akar dan lebih berat, pelepah daun pendek. Penanaman dilakukan di antara barisan tanaman sebelumnya. Guna memudahkan penanaman dapat menggunakan tali yang direntang agar barisan tanaman teratur. Penanaman dilakukan dengan membenamkan bibit dengan tangan atau dibantu dengan tugal untuk membuat lubang tanam jika tanah belum cukup lunak. Jarak tanam yang dipakai sesuai dengan kebiasaan setempat. Cara tanam padi adalah tangan kiri memegang bibit dan dengan berjalan mundur tiap lubang diisi 2-3 bibit, kedalaman 3-4 cm, dan penanamannya tegak lurus. Penanaman jangan terlalu

dangkal menyebabkan bibit mudah roboh. Penanaman yang terlalu dalam dapat berakibat pada pertumbuhan akan terlambat.

D. Perawatan dan Pemeliharaan

Perawatan dan pemeliharaan tanaman sangat penting dalam pelaksanaan budidaya padi sawah. Perawatan yang penting dilakukan dalam pemeliharaan padi sawah tabur benih langsung dan tanam pindah antara lain pengaturan air di petakan, penyulaman, pemupukan, pengendalian hama serta penyakit. (a) Pengaturan Air di Petakan/pengairan. Pengaturan air pada hari pertama dan kedua setelah tabur benih, tanah diusahakan dalam keadaan lembab, tanaman padi jangan sampai tergenang air karena tanam padi dapat mati. Pada waktu benih tumbuh, sedikit demi sedikit air dialirkan ke petakan, tinggi air sejalan dengan pertumbuhan padi. (b) Penyulaman. Penyulaman kira-kira dilakukan 5-7 hari setelah tabur/tanam, rumpun padi yang rusak, pertumbuhannya kurang baik, atau mati harus diganti dengan bibit yang baru. Penggantian bibit ini harus segera dilakukan agar pertumbuhannya tidak ketinggalan dengan yang lain. Penanaman dilakukan dengan tabur benih langsung, penggantian bibit yang mati menggunakan sebagian dari tanaman yang tumbuh rapat atau dari tanaman yang tumbuh di luar alur, sedangkan untuk tanam pindah penggantian bibit yang mati diambilkan dari bibit yang masih ada di pesemaian. (c) Pemupukan. Pemupukan pada sistem tabur benih langsung dan sistem tanam pindah tidak jauh berbeda. Dosis pemupukan disesuaikan dengan dosis anjuran setempat, karena dosis anjuran telah disesuaikan dengan sifat varietas padi yang akan ditanam dan lingkungannya. Dosis yang terlalu rendah menyebabkan pemupukan tidak efektif, sebaliknya jika terlalu berlebihan dapat mengakibatkan gagalnya usaha penanaman. Pupuk umumnya diberikan pada beberapa tahap. Pupuk organik biasanya diberikan saat pengolahan tanah. Pupuk anorganik (TSP/SP 36, KCL), dan sepertiga bagian pupuk urea diberikan sekaligus setelah pengolahan lahan. Sepertiga bagian pupuk urea diberikan sewaktu tanaman berumur 6-7 minggu, bersamaan dilakukan penyiangan gulma. Sisa pupuk urea diberikan pada umur 50-60 hari setelah tanam. Pemupukan dapat dilakukan dengan cara sebar merata atau ditebarkan pada alur-alur/larikan diantara barisan tanaman. Pemupukan saat dilakukan, tanah sawah tidak dalam kondisi tergenang air tetapi dalam keadaan macakmacak/jenuh air. Pemupukan yang dilakukan dalam kondisi sawah tergenang air kurang efektif. (d)

Pengendalian Gulma/penyiangan. Pengendalian gulma pada budidaya tabur benih langsung dan tanam pindah meliputi pengendalian mekanis (penyiangan) dan pengendalian kimiawi (herbisida). Petani di daerah penelitian melakukan pengendalian gulma secara mekanis gulma dicabut dan dimatikan dengan atau cara menggunakan alat landak dan sorok, namun ada juga yang menggunakan pengendalian kimiawi. Penyiangan dilakukan bersamaan dengan penyulaman. Pengendalian gulma secara kimiawi, gulma dikendalikan dengan herbisida setelah sawah selesai digarap, sebelum benih disebar, atau setelah tanaman tumbuh. (e) Pengendalian Hama dan Penyakit. Pengendalian hama yang menyerang tanaman padi tabur benih langsung dan tanam pindah dilaksanakan dengan prinsip hama terpadu. Petani di daerah penelitian pengendalian hama dan penyakitnya menggunakan pestisida. Jenis-jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi antara lain: wereng, walang sangit, penggerek batang, tikus, burung, tungro, kerdil rumput, blast, bercak coklat, dan lain-lain.

E. Panen

Cara panen berbeda-beda tergantung kebiasaan serta tingkat adopsi teknologi petani. Petani di daerah penelitian, biasanya panen dilakukan dengan cara memotong batang berikut malainya dengan menggunakan sabit gerigi. Proses pemanenan dilakukan pada minggu kedua bulan Mei untuk musim tanam kedua, tenaga pemanenan dihitung dengan sistem borongan atau ‘bawaon’, yaitu biaya pemanenan dihitung dengan 1/8 dari hasil produksi/panenan. Tahap selanjutnya setelah padi dipanen adalah perontokan. Perontokan dapat dilakukan dengan cara diiles/diinjak, dibanting/gebjok, dan menggunakan alat perontok gabah.

F. Pasca panen

Pasca panen padi meliputi perontokan, pengeringan, pembersihan, dan penyimpanan. Petani di daerah penelitian umumnya hasil panennya tidak langsung dijual dalam bentuk gabah, karena sebagian besar hasil panennya untuk konsumsi sendiri dan dijual dalam bentuk beras. Ada sebagian petani yang menjual padinya dalam keadaan masih belum siap panen dengan sistem “tebasan”, dimana sang tengkulak datang ke sawah menaksir luas hamparan dan kira-kira harganya dengan petani.

2.1.8 Uji Beda (Paired Sample t-Test)

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pranama, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal.

Paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut. (1) Jika t hitung $>$ t tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Jika t hitung $<$ t tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil pretest dan posttest diuji dengan Uji T sampel berpasangan (Paired Sample T-Test) (Widiyanto, 2013). Pengujian hipotesis komparatif 2 sampel berpasangan berarti menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai variabel dari dua sampel yang berpasangan/berkorelasi. Sebelum dilakukan uji t sampel berpasangan harus dilakukan uji normalitas. Jika data terbukti berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji t sampel berpasangan (Paired-Samples T Test). Namun, jika data berdistribusi tidak normal, uji yang dilakukan adalah uji non parametris yakni dengan uji Wilcoxon (Sugiyono, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam proses berpikir harus menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris yang ada. Dalam hal ini peneliti mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga penelitian terdahulu yang ada dapat dijadikan referensi bagi penulis. Dasar yang ada ialah berupa teori-teori atau temuan yang didapat melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya yang merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data

pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Maharani Agustini, Abu bakar Rachman Waliulu dan Zainal Abidin tahun 2016 yang berjudul Persepsi Petani Padi Tentang Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Dan Tingkat Penerapannya. Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk Mendeskripsikan persepsi petani dan tingkat penerapannya terhadap inovasi PTT padi Sawah di Kecamatan Pamekasan (2) Menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap persepsinya tentang inovasi PTT Padi Sawah (3) Menganalisis pengaruh persepsi petani terhadap inovasi PTT dengan tingkat penerapannya. Hasil pada penelitiandiperoleh bahwa Persepsi petani terhadap PTT padi sawah pada umumnya sudah cukup baik. Tetapi untuk komponen teknologi pemakaian BWD persepsi petani masih rendah yaitu sekitar 40,5% petani menyatakan bahwa pemakaian BWD terlalu merepotkan mereka. Ini berdampak pada in efisiensi penggunaan pupuk. Tingkat penerapan PTT padi sawah di Kecamatan Pamekasan secara keseluruhan termasuk kategori cukup tinggi yaitu sebesar 43,09%. Tetapi Komponen teknologi PTT padi sawah yang paling rendah penerapannya adalah komponen penggunaan BWD hal ini disebabkan karena sebagian besar petani belum memiliki alat BWD. Berdasarkan hasil koefisien kontingensi, karakteristik petani yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi petani terhadap inovasi PTT padi sawah adalah umur petani , pendidikan non formal petani, dan pendapatan petani. Berdasarkan hasil analisis uji chi-square dan koefisien kontingensi, Persepsi petani terhadap komponen penggunaan BWD memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tingkat penerapan petani dalam menggunakan BWD tersebut. Penelitian ini dijadikan acuan penelitian oleh penulis karena memiliki kesamaan pada tujuan, metode dan alat analisis (Agustini, Waliulu, & Abidin, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Asaad, Sri Bananiek S, Warda dan Zainal Abidin tahun 2017 yang berjudul Analisis Persepsi Petani Terhadap Penerapan Tanam Jajar Legowo Padi Sawah Di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani, keuntunganusahatani penerapan teknologi cara tanam jajar legowo dan faktor yang mempengaruhi penerapan

teknologi sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian analisis ekonomi menunjukkan bahwa sistem tanam jajar legowo dengan menggunakan tabela memberikan pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp. 16.185.000,- per musim tanam per ha. Luas lahan berpengaruh negatif, sementara persepsi petani berpengaruh positif terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo di tingkat petani. Sistem tanam legowo dapat menjadi salah satu strategi peningkatan produksi padi sawah di Sulawesi Tenggara, oleh karena itu diseminasi teknologi tersebut baik melalui demonstrasi lapangan maupun melalui media diseminasi lainnya perlu terus dilakukan secara massif. Penelitian ini dijadikan acuan penelitian oleh penulis karena memiliki kesamaan pada tujuan, metode dan alat analisis (Asaad, S, & Abidin, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Elvira Iskandar dan Hatipah Nurtilawati tahun 2016 yang berjudul Persepsi Petani Dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi petani terhadap teknologi PTT, serta menganalisis pengaruh karakteristik dan interaksi sosial petani terhadap persepsi dan tingkat penerapan PTT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap teknologi PTT berada dalam kategori baik. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi adalah interaksi sosial petani, yang direfleksikan oleh interaksi petani dengan penyuluh. Tingkat persepsi petani berpengaruh nyata dan langsung terhadap penerapan teknologi PTT. Hasil analisis jalur menunjukkan karakteristik petani memiliki pengaruh nyata dan langsung terhadap penerapan teknologi PTT. Interaksi sosial memiliki pengaruh tidak langsung terhadap tingkat penerapan teknologi PTT, yaitu melalui peubah tingkat persepsi petani. Dengan demikian, interaksi sosial petani akan mempengaruhi pembentukan persepsi petani, dan selanjutnya persepsi yang terbentuk akan mempengaruhi sikap petani untuk menerapkan teknologi PTT. Penelitian ini dijadikan acuan karena memiliki kesamaan pada teori dan Variabel (Iskandar & Nurtilawati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ovrirts Brayen Lontaan, Jenny Baroleh, dan Leonardus R. Rengkung tahun 2021 yang berjudul Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Teknologi Pertanian Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui persepsi petani padi

sawah terhadap teknologi pertanian di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani padi sawah terhadap teknologi pertanian di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara tergolong dalam kategori baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian dengan indeks persepsi 74,73 persen yang tergolong dalam kategori baik. Penelitian ini dijadikan acuan karena memiliki kesamaan pada teori (Lontaan, Baroleh, & Rengkung, 2021).

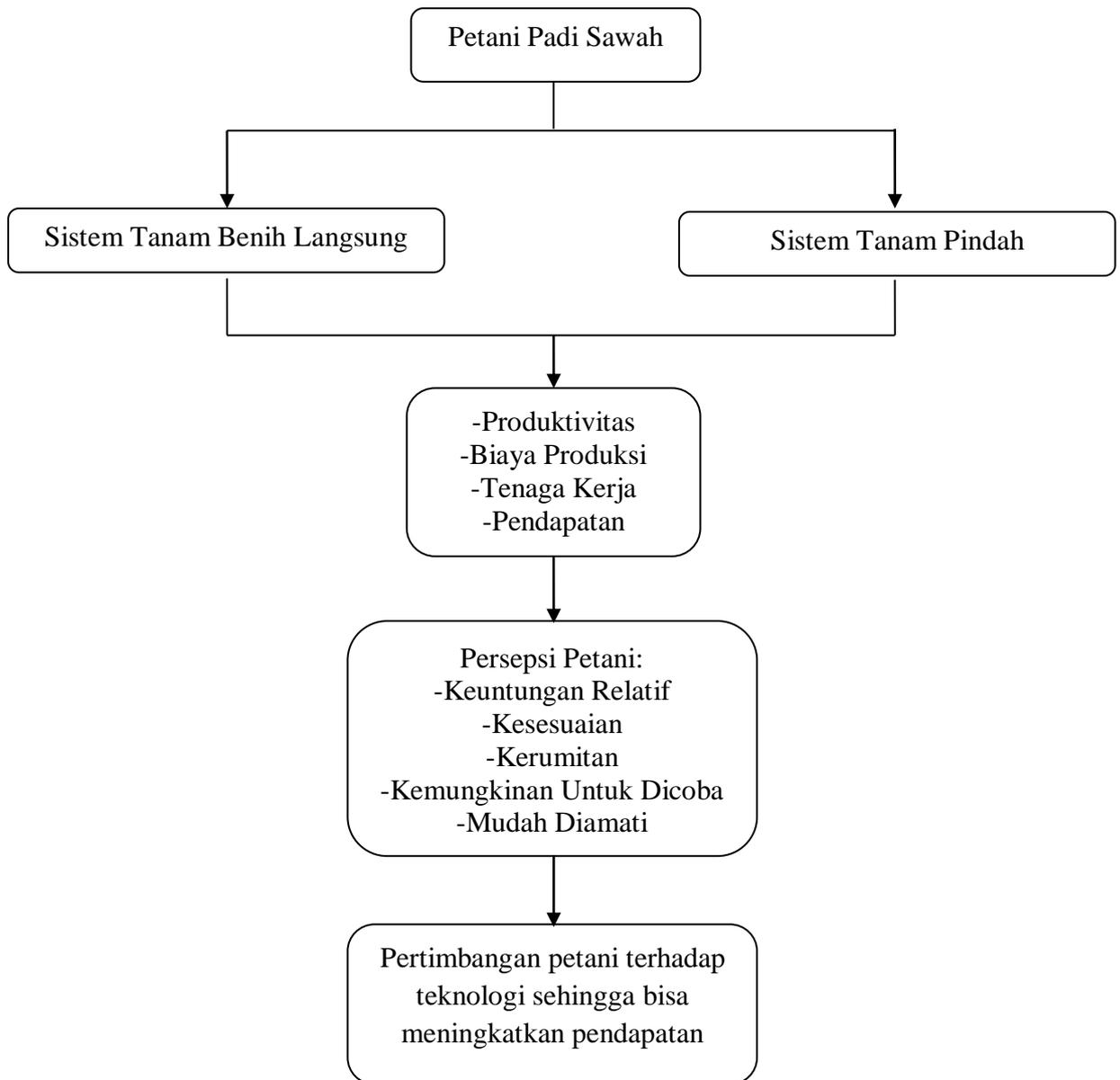
Penelitian yang dilakukan oleh Nika Sri Haryanti tahun 2013 yang berjudul Studi Komparatif Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Tapin, Tabela Dan Tabela Minapadi Di Dusun Jowahan Sumberagung Moyudan Sleman. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan penggunaan tenaga kerja, pendapatan dan keuntungan Usahatani padi dengan penerapan sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi. Serta mengetahui alasan petani kembali menerapkan sistem Tapin, dan bertahan dengan sistem Tabela. Hasil penelitian usahatani padi sawah Sistem Tabela Minapadi penggunaan tenaga kerja paling sedikit sebesar 6.50 HKSP/1000 m² diikuti oleh sistem Tabela sebesar 8.10 HKSP/1000 m² dan terakhir sistem Tapin sebesar 10.18 HKSP/1000 m². Demikian juga dengan besarnya pendapatan dan keuntungan, masing-masing sebesar Rp. 1,8 juta dan Rp. 1,3 juta untuk sistem Tabela Minapadi, Rp. 1,4 juta dan Rp. 894 ribu untuk Tabela, terakhir sebesar Rp. 879 ribu dan Rp. 421 ribu untuk sistem Tapin. Alasan petani yang kembali menerapkan Tapin dikarenakan kesulitan dalam penyulaman dan pertumbuhan gulma lebih banyak dibandingkan sistem Tabela. Alasan petani yang bertahan menerapkan Tabela dikarenakan lebih menghemat biaya tenaga kerja tanam, biaya benih dan meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini dijadikan acuan karena memiliki kesamaan pada teori (Haryanti, 2013).

2.3 Kerangka Pemikiran

Sistem tanam yang diterapkan petani khususnya di Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya terdiri dari dua jenis sistem tanam yaitu sistem tanam benih langsung (Tabela) dan sistem tanam pindah (Tapin). Persepsi petani terhadap kedua sistem tanam berbeda-beda sehingga diperlukan beberapa batasan-batasan untuk melihat persepsi petani terhadap kedua sistem tanam tersebut. Penelitian ini akan

mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana persepsi petani dalam penggunaan sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah ditinjau dari sisi produktivitas, biaya produksi, kebutuhan tenaga kerja, dan pendapatan.

Dalam berusaha tani padi, petani tidak akan pernah luput dari masalah-masalah, baik masalah yang dihadapi oleh petani penggunasistem Tabela maupun masalah yang dihadapi Pengguna sistem Tapin. Dari hasil persepsi petani dalam penggunaan sistem tanam akanmengungkapkan pula masalah-masalah yang mereka hadapi sesuaidengan sistem tanam yang mereka gunakan, sehingga nantinya akannampak permasalahan apa saja yang dihadapi oleh petani dalampenggunaan sistem Tapin dan Tabela di lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran